



Pemanfaatan Kain Lama sebagai Produk Daur Ulang Bernilai Ekonomi dan Ramah Lingkungan

Marcella Rista Ayu Sevtyani^{1*}, Valeria Tisi Fitriani Harita¹, Tifani Telaumbanua¹

¹ Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Pendidikan dan Komputer Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fitrianiharita00@gmail.com

Article History:

Received: July 26, 2026

Revised: August 19, 2026

Accepted: August 31, 2026

Keywords:

Recycling;

Creative Economy;

Old Fabrics;

Economic Value;

Environmentally Friendly

Abstract: This study is motivated by the increasing volume of textile waste generated from household activities, garment businesses, and fashion design practices. If not properly managed, this waste can lead to environmental pollution due to its non-biodegradable nature. The purpose of this study is to examine the potential of repurposing old fabric into recycled products that hold both economic value and environmental benefits. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review and observation of practices in processing fabric scraps into craft products. The data were analyzed descriptively to illustrate the process, types of products, and the resulting economic and environmental benefits. The findings show that old fabric can be transformed into various products such as bags, accessories, patchwork items, and household decorations using techniques like zero waste, mosaic stitching, and mixed media. This processing has proven effective in reducing textile waste accumulation, creating opportunities for creative businesses, and increasing the income of MSME entrepreneurs. The study concludes that the utilization of old fabric is a relevant strategy to support a circular economy based on sustainable fashion.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sevtyani, M. R. A., Harita, V. T. F., & Telaumbanua, T. (2026). Pemanfaatan Kain Lama sebagai Produk Daur Ulang Bernilai Ekonomi dan Ramah Lingkungan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(8), 3917–3925. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i8.7016>

PENDAHULUAN

Industri fashion merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat sekaligus menjadi penyumbang limbah tekstil dalam jumlah besar. Aktivitas menjahit, baik pada skala industri konveksi, usaha rumahan, maupun kegiatan praktik siswa dan mahasiswa tata busana, senantiasa menyisakan potongan kain yang tidak terpakai. Kain tekstil termasuk jenis limbah anorganik yang sulit terurai secara alami, sehingga jika dibiarkan menumpuk akan menimbulkan pencemaran tanah, dan apabila dimusnahkan melalui pembakaran akan menghasilkan asap serta gas beracun yang membahayakan lingkungan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar limbah tekstil padat sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kembali untuk menghasilkan produk baru, alih-alih berakhir sebagai sampah yang tidak berguna. Secara global, sektor tekstil dan fashion tercatat menyumbang porsi signifikan terhadap timbunan sampah plastik dan emisi gas rumah kaca, sementara hanya sebagian kecil serat tekstil yang berasal dari sumber daur ulang. Kondisi ini menuntut adanya perubahan pendekatan dari model produksi linear menuju ekonomi sirkular yang menekankan penggunaan kembali, daur ulang, dan pengurangan limbah sejak tahap produksi. Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kain

perca dan busana bekas dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai jual, seperti tas, aksesoris, keset, hingga pelengkap busana, melalui teknik seperti zero waste fashion, mosaic stitching, patchwork, maupun mixed media. Selain berdampak positif terhadap lingkungan, pengolahan limbah kain juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi pelaku usaha kecil dan menengah, karena bahan baku yang digunakan relatif murah namun dapat diolah menjadi produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Meskipun demikian, pemanfaatan kain lama di tingkat masyarakat maupun institusi pendidikan tata busana masih belum optimal. Banyak kain sisa yang berakhir sebagai sampah karena minimnya pengetahuan mengenai teknik pengolahan maupun kurangnya kesadaran akan nilai ekonomi yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan strategi pemanfaatan kain lama sebagai produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan, sebagai kontribusi keilmuan tata busana terhadap isu keberlanjutan.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Limbah Tekstil dan Kain Lama Limbah tekstil adalah sisa material kain yang tidak terpakai lagi dari proses produksi maupun konsumsi.

Sumbernya bisa dari rumah tangga, usaha konveksi, industri garmen, hingga praktik pembelajaran di jurusan tata busana [Kementerian Lingkungan Hidup, 2021]. Kain lama atau kain perca memiliki karakteristik sulit terurai secara alami karena sebagian besar terbuat dari serat sintetis seperti polyester dan nylon. Jika dibuang sembarangan, limbah ini dapat mencemari tanah dan air serta menyumbang emisi gas metana di TPA (Sari & Utami, 2020).

B. Daur Ulang Tekstil / Textile Recycling Daur ulang adalah proses mengubah limbah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna.

Menurut EPA, daur ulang tekstil bertujuan untuk memperpanjang siklus hidup bahan dan mengurangi eksploitasi sumber daya alam baru. Dalam konteks fashion, daur ulang dibagi menjadi 2:

1. Upcycling: Mengubah limbah menjadi produk dengan nilai lebih tinggi. Contoh: kain perca jadi tas dan aksesoris.
2. Downcycling: Mengubah limbah menjadi produk dengan nilai lebih rendah. Contoh: kain perca jadi lap atau isian bantal.

Penelitian ini fokus pada upcycling karena bertujuan menciptakan produk bernilai ekonomi.

C. Ekonomi Kreatif dan Nilai Ekonomi Produk Daur Ulang Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang mengandalkan kreativitas, ide, dan inovasi individu sebagai faktor utama (Xue, Z., & Huang, Z., 2022).

Produk kerajinan dari kain lama termasuk dalam subsektor kriya dan fashion. Pemanfaatan kain lama menjadi produk bernilai jual dapat: Menciptakan lapangan kerja baru bagi UMKM Menekan biaya produksi karena bahan baku berasal dari limbah Meningkatkan daya saing produk lokal dengan konsep unik dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pemanfaatan kain lama menjadi produk daur ulang, sekaligus mengidentifikasi nilai ekonomi dan manfaat lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif

digunakan karena penelitian diarahkan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan dengan tetap mempertahankan kedekatan antara data, pengalaman informan, dan konteks penelitian (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan pada sejumlah UMKM dan sanggar tata busana di Kota Semarang pada bulan Juli 2026 yang memiliki aktivitas pengolahan kain lama menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu praktik pemanfaatan kembali material tekstil melalui kegiatan *reuse*, *recycling*, dan *upcycling*. Praktik semacam ini memiliki relevansi dengan konsep ekonomi sirkular karena dapat memperpanjang masa penggunaan material, mengurangi kebutuhan terhadap bahan baku baru, serta menciptakan nilai ekonomi dari material yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Kajian mengenai pengelolaan limbah tekstil menunjukkan bahwa penggunaan kembali dan daur ulang tekstil dapat memberikan manfaat lingkungan, terutama ketika mampu memperpanjang masa pakai produk dan mengurangi penggunaan material primer (Abagnato et al., 2024; Huang et al., 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pelaku UMKM, pengrajin, dan instruktur tata busana yang terlibat dalam proses pengolahan kain lama. Data tersebut mencakup informasi mengenai jenis kain yang digunakan, proses pemilahan dan pengolahan, teknik produksi, jenis produk yang dihasilkan, kendala yang dihadapi, biaya produksi, harga jual, serta persepsi pelaku terhadap manfaat lingkungan dari kegiatan daur ulang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan pengelolaan limbah tekstil, ekonomi sirkular, daur ulang, serta ekonomi kreatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tahapan pengolahan kain lama, mulai dari pemilahan bahan, pembersihan, pemotongan, desain, proses penjahitan atau perakitan, hingga terbentuknya produk akhir. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman pelaku, teknik pengolahan, pertimbangan dalam menentukan produk, kendala produksi, biaya dan harga jual, serta manfaat ekonomi yang dirasakan. Adapun dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto proses produksi, kondisi bahan sebelum diolah, tahapan pengerjaan, dan produk daur ulang yang telah dihasilkan. Teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak hanya berupa narasi verbal, tetapi juga bukti visual mengenai proses transformasi kain lama menjadi produk baru. Hal ini penting karena penelitian mengenai ekonomi sirkular tekstil tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengolahan, tetapi juga dengan penciptaan nilai ekonomi, pengurangan limbah, konservasi sumber daya, dan perubahan pola pemanfaatan material (Saha et al., 2024).

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis dilakukan melalui tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yang dilakukan secara interaktif selama proses penelitian (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan proses produksi, teknik pemanfaatan kain lama, jenis produk yang dihasilkan, nilai ekonomi, serta manfaat lingkungan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, pengelompokan tema, tabel, dan dokumentasi visual agar pola dan keterkaitan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap

terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut menggunakan bukti lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, informasi mengenai proses pengolahan kain lama, nilai ekonomi produk, dan manfaat lingkungan tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data, tetapi diperiksa melalui beberapa sumber bukti. Strategi tersebut diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan memberikan gambaran yang utuh mengenai potensi pemanfaatan kain lama sebagai produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan dampak lingkungan. Literatur terbaru mengenai pengelolaan tekstil juga menunjukkan bahwa praktik penggunaan kembali dan daur ulang dapat mendukung pengurangan limbah serta penciptaan nilai dalam kerangka ekonomi sirkular (Abagnato et al., 2024; De Felice et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis dan Karakteristik Kain Lama sebagai Bahan Baku

Kain lama yang menjadi objek pemanfaatan dalam kajian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu kain perca yang berasal dari sisa proses produksi konveksi serta pakaian dan lenan rumah tangga yang sudah tidak digunakan. Kedua kelompok bahan tersebut memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi ukuran, warna, motif, ketebalan, struktur permukaan, maupun jenis serat yang digunakan. Kain perca dari kegiatan konveksi umumnya memiliki ukuran yang relatif kecil dan bentuk yang tidak seragam karena merupakan sisa pemotongan pola, sedangkan pakaian dan lenan rumah tangga yang tidak terpakai cenderung memiliki ukuran yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan kembali secara langsung atau dipotong menjadi bagian-bagian baru. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan proses pemilahan menjadi tahapan awal yang penting dalam kegiatan pemanfaatan kain lama.

Pemilahan dapat dilakukan berdasarkan warna, motif, jenis serat, ketebalan, tingkat kekuatan, elastisitas, dan kondisi fisik kain. Bahan yang masih memiliki kualitas dan struktur yang baik dapat diarahkan untuk produk dengan fungsi yang lebih tinggi, sedangkan bahan yang telah mengalami kerusakan dapat dimanfaatkan untuk produk yang tidak membutuhkan kekuatan material yang tinggi. Praktik pemilahan dan penggunaan kembali tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menempatkan perpanjangan masa pakai material sebagai salah satu strategi utama dalam mengurangi limbah tekstil (Abagnato et al., 2024; Saha et al., 2024). Dalam konteks ini, kain lama tidak semata-mata dipandang sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya sekunder yang masih memiliki potensi material dan ekonomi apabila dikelola melalui proses desain dan pengolahan yang tepat. Penelitian mengenai pengelolaan limbah tekstil juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kembali dan daur ulang dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan baku baru sekaligus memperpanjang siklus hidup produk tekstil (Huang et al., 2024).

B. Teknik Pengolahan Kain Lama

Pengolahan kain lama menjadi produk baru dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang menyesuaikan dengan karakteristik bahan, keterampilan pengrajin, fungsi produk, serta nilai estetika yang ingin dicapai. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah patchwork, yaitu menggabungkan potongan-potongan kain dengan ukuran, warna, atau motif yang berbeda menjadi satu bidang kain baru. Teknik ini memungkinkan potongan

kain berukuran kecil yang sulit dimanfaatkan secara individual untuk kembali memiliki fungsi sebagai material produk. Teknik lainnya adalah mosaic stitching, yaitu penyusunan potongan kain secara lebih terencana untuk membentuk komposisi atau motif tertentu yang kemudian dijahit pada permukaan kain dasar. Kedua teknik tersebut memberikan peluang bagi pengrajin untuk mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan nilai visual produk. Selain itu, terdapat pendekatan zero-waste fashion yang menempatkan pengurangan limbah sebagai bagian dari proses desain sejak tahap awal.

Berbeda dengan sekadar memanfaatkan kain sisa setelah produksi, zero-waste fashion berusaha mengoptimalkan penggunaan material melalui rancangan pola dan teknik pemotongan yang meminimalkan atau bahkan menghilangkan sisa bahan. Kajian mengenai zero-waste fashion menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan strategi desain yang penting untuk mengurangi limbah pada tahap pemotongan kain, meskipun penerapannya membutuhkan kreativitas desain dan penyesuaian terhadap karakteristik bahan (ElShishtawy et al., 2022; Hwang & Lee, 2023). Sementara itu, teknik mixed media memungkinkan kain lama dikombinasikan dengan material lain, seperti kain tenun, kulit, tali, kancing, manik-manik, atau aksesoris dekoratif sehingga menghasilkan karakter produk yang lebih beragam. Dengan demikian, keterampilan tata busana tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan produk pakaian, tetapi juga dapat menjadi instrumen inovasi dalam mengubah material sisa menjadi produk baru yang memiliki fungsi, estetika, dan nilai ekonomi.

Tabel 1. Jenis Produk Daur Ulang, Teknik Pengolahan, dan Potensi Nilai Ekonomi

Jenis Produk	Teknik Pengolahan	Potensi Nilai Ekonomi
Tas dan dompet	Patchwork, mixed media	Menengah–tinggi
Aksesoris (bros, ikat rambut)	Mosaic stitching	Rendah–menengah
Busana <i>upcycling</i>	Zero-waste fashion, patchwork, redesign	Tinggi
Lenan rumah tangga	Patchwork	Rendah–menengah

Sumber: Diolah berdasarkan hasil telaah literatur dan sintesis peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa karakteristik produk yang dihasilkan dari kain lama berkaitan erat dengan teknik pengolahan dan tingkat kompleksitas desain. Tas dan dompet, misalnya, mempunyai potensi nilai ekonomi menengah hingga tinggi karena selain memiliki fungsi praktis, produk tersebut dapat dikembangkan dengan desain yang unik melalui kombinasi patchwork dan mixed media. Produk aksesoris seperti bros dan ikat rambut cenderung memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah secara individual, tetapi dapat diproduksi dalam jumlah besar dengan memanfaatkan potongan kain berukuran sangat kecil. Sementara itu, busana hasil *upcycling* berpotensi memiliki nilai ekonomi lebih tinggi karena memerlukan keterampilan desain, konstruksi, pemilihan bahan, dan penyelesaian (*finishing*) yang lebih kompleks. Nilai tersebut tidak hanya ditentukan oleh biaya bahan baku, tetapi juga oleh kreativitas, keterampilan, keunikan desain, dan narasi keberlanjutan yang melekat pada produk. Literatur mengenai ekonomi sirkular pada industri tekstil menunjukkan bahwa inovasi produk, perilaku konsumen, serta kemampuan pelaku usaha menciptakan model bisnis baru merupakan faktor penting

dalam meningkatkan nilai dari praktik sirkular (De Felice et al., 2024; Saha et al., 2024). Dengan demikian, kain lama memiliki peluang untuk mengalami transformasi dari material bernilai rendah menjadi produk bernilai tambah apabila didukung oleh desain, keterampilan produksi, dan strategi pemasaran yang tepat.

C. Nilai Ekonomi dari Pengolahan Kain Lama

Dari sisi ekonomi, pengolahan kain lama dapat menciptakan **nilai tambah** karena bahan baku yang sebelumnya tidak memiliki nilai jual atau memiliki nilai yang sangat rendah dapat diubah menjadi produk yang mempunyai fungsi dan nilai pasar. Keuntungan tersebut menjadi semakin relevan bagi UMKM karena sebagian bahan baku dapat diperoleh dari sisa produksi sendiri, donasi pakaian bekas, atau material rumah tangga yang sudah tidak digunakan. Dengan demikian, biaya material dapat ditekan dan sebagian sumber daya yang sebelumnya berpotensi menjadi limbah dapat kembali masuk ke dalam proses produksi. Nilai ekonomi kemudian tidak hanya berasal dari material, tetapi juga dari keterampilan desain, waktu pengerjaan, kreativitas, dan kemampuan menghasilkan produk yang memiliki karakter berbeda dari produk massal. Kajian mengenai ekonomi sirkular dalam industri tekstil menunjukkan bahwa praktik reuse, recycling, upcycling, dan inovasi berkelanjutan dapat menciptakan peluang bisnis baru sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi (De Felice et al., 2024; Saha et al., 2024).

Produk berbahan kain daur ulang juga memiliki potensi untuk memperoleh daya tarik pasar karena menawarkan unsur keunikan, keterbatasan jumlah, dan cerita mengenai keberlanjutan. Meskipun demikian, nilai ekonomi tidak secara otomatis meningkat hanya karena produk menggunakan bahan daur ulang. Nilai tersebut perlu dibangun melalui kualitas desain, kualitas pengerjaan, fungsi produk, branding, kemasan, serta strategi pemasaran yang mampu mengkomunikasikan nilai keberlanjutan kepada konsumen. Penelitian mengenai perilaku konsumen menunjukkan bahwa kesediaan membayar lebih untuk produk fesyen berkelanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi konsumen terhadap keberlanjutan dan konteks budaya (Khan et al., 2024).

D. Manfaat Lingkungan

Dari perspektif lingkungan, pemanfaatan kain lama merupakan salah satu strategi untuk memperpanjang masa hidup material tekstil dan mengurangi jumlah material yang berakhir sebagai limbah. Ketika pakaian atau kain sisa produksi dimanfaatkan kembali menjadi produk baru, kebutuhan untuk menggunakan bahan baku tekstil baru dapat dikurangi, meskipun besarnya manfaat lingkungan bergantung pada jenis material, proses produksi, energi yang digunakan, serta masa penggunaan produk yang dihasilkan. Kajian *life cycle assessment* menunjukkan bahwa praktik penggunaan kembali tekstil umumnya memberikan dampak lingkungan yang lebih rendah dibandingkan beberapa alternatif pengelolaan limbah, khususnya ketika praktik tersebut mampu memperpanjang masa penggunaan material (Abagnato et al., 2024).

Pemanfaatan kain lama juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang berupaya menggeser pola produksi dan konsumsi dari sistem linear “ambil–produksi–buang” menuju sistem yang mempertahankan material agar tetap berada dalam siklus penggunaan selama mungkin. Dalam konteks industri tekstil, strategi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan kembali, perbaikan, *upcycling*, recycling, serta pengembangan desain yang mengurangi timbulan limbah sejak tahap produksi (Saha et al., 2024). Pendekatan zero-waste fashion memiliki posisi penting karena pencegahan limbah dilakukan sejak tahap perancangan dan pemotongan pola, bukan hanya setelah limbah terbentuk. Hwang dan Lee (2023) menjelaskan bahwa zero-waste pattern making

berkembang sebagai salah satu metode desain untuk mengurangi limbah yang dihasilkan selama proses produksi pakaian. Oleh karena itu, pemanfaatan kain lama dan penerapan zero-waste fashion dapat dipandang sebagai dua strategi yang saling melengkapi dalam upaya mengurangi beban lingkungan dari kegiatan produksi tekstil.

E. Tantangan dalam Penerapan

Meskipun memiliki potensi ekonomi dan lingkungan yang cukup besar, penerapan pemanfaatan kain lama masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan ketersediaan dan konsistensi bahan baku. Kain lama memiliki karakteristik yang tidak seragam sehingga pengrajin harus memiliki kemampuan dalam melakukan identifikasi, pemilahan, dan pencocokan material. Tantangan kedua adalah aspek keterampilan. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan menjahit, mendesain, mengombinasikan warna, atau mengolah kain berukuran kecil menjadi produk yang memiliki kualitas estetis dan fungsional. Tantangan berikutnya berkaitan dengan persepsi konsumen, karena sebagian masyarakat masih menganggap produk berbahan kain bekas sebagai produk dengan kualitas rendah atau identik dengan limbah. Padahal, nilai suatu produk daur ulang dapat meningkat ketika proses desain, pengerjaan, dan penyajiannya dilakukan secara profesional. Selain itu, produk daur ulang harus berhadapan dengan produk industri massal yang diproduksi dalam skala besar sehingga memiliki harga relatif murah dan desain yang konsisten. Literatur mengenai pengelolaan limbah tekstil menunjukkan bahwa transisi menuju ekonomi sirkular tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga perubahan perilaku konsumen, inovasi, dukungan kelembagaan, serta pengembangan model bisnis yang sesuai (Saha et al., 2024; Wang & Zakaria, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan tata busana, UMKM, komunitas kreatif, pemerintah, dan pelaku industri untuk menyediakan pelatihan desain dan keterampilan produksi, meningkatkan literasi masyarakat mengenai nilai produk daur ulang, memperluas akses pemasaran, serta mengembangkan ekosistem usaha yang mendukung produk tekstil berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, pemanfaatan kain lama tidak hanya menjadi kegiatan pengurangan limbah, tetapi dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi kreatif yang menghasilkan nilai ekonomi sekaligus memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Kain lama yang selama ini dianggap sebagai limbah sesungguhnya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk daur ulang yang bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Melalui teknik seperti patchwork, mosaic stitching, zero waste fashion, dan mixed media, ilmu tata busana dapat berperan langsung dalam mengurangi timbulan limbah tekstil sekaligus membuka peluang usaha kreatif bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Pemanfaatan kain lama ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular dan fashion berkelanjutan yang semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan strategi pemasaran serta pelatihan yang lebih terstruktur agar pemanfaatan kain lama dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

1. Anggraini, M. A., & Suhartini, R. (2021). Efektivitas zero waste fashion terhadap pengurangan limbah tekstil dalam pembuatan busana ready-to-wear. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(2), 191–200.

2. Hartiningrum, E., Maarif, S., & Rakhmawati, R. (2020). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk bernilai ekonomis. *Comvice: Journal of Community Service*, 4(2), 37–42.
3. Umami, M. Z., & Tsani, R. C. (2024). Recycle pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga. *Garina: Jurnal Pengembangan IPTeks Seni Kuliner, Tata Rias, dan Desain Mode*, 16(1), 76–90.
4. Nafila, N., Ristiani, S., Rohana Salma, I., & Triyanto. (2025). Pemanfaatan limbah perca industri konveksi pada busana wanita dengan teknik mixed media. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 6(1), D.01 1–11.
5. Zainarti, & Kirana, Z. A. (2026). Optimalisasi pemanfaatan sampah bernilai ekonomis dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) di Kota Medan melalui kegiatan daur ulang. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 26–39.
6. Baloyi, R., Gbadeyan, O. J., & Sithole, B., et al. (2023). Recent advances in recycling technologies for waste textile fabrics: A review. *Textile Research Journal*, 94, 508–529.
7. Aus, R., et al. (2021). Designing for circular fashion: integrating upcycling into conventional garment manufacturing processes. *Fashion and Textiles*, 8(1), 34.
8. Xue, Z., & Huang, Z. (2022). Current development and future prospects of designing sustainable fashion. *AUTEX Research Journal*, 23(3), 420–431.
9. NANCY AKU AMEKPLENU. (2024). EXPLORING HOW INDIVIDUALS USE FASHION AS A MEANS OF SELF- EXPRESSION AND IDENTITY CONSTRUCTION. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 4–6.
10. Schachter, E. P., & Galliher, R. V. (2018). Fifty Years Since “Identity: Youth and Crisis”: A Renewed Look at Erikson’s Writings on Identity. *Identity*, 18(4), 247–250. <https://doi.org/10.1080/15283488.2018.1529267>
11. Šimek, P., & Sadílek, T. (2024). Generation Z fashion shopping behaviour during and after the COVID-19 pandemic: the effect of sustainable consumption. *Economic*
12. Abagnato, S., Rigamonti, L., & Grosso, M. (2024). Life cycle assessment applications to reuse, recycling and circular practices for textiles: A review. *Waste Management*, 182, 74–90. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2024.04.016>
13. De Felice, F., Fareed, A. G., Zahid, A., Nenni, M. E., & Petrillo, A. (2024). Circular economy practices in the textile industry for sustainable future: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144547>
14. Huang, X., Tan, Y., Huang, J., Zhu, G., Yin, R., Tao, X., & Tian, X. (2024). Industrialization of open- and closed-loop waste textile recycling towards sustainability: A review. *Journal of Cleaner Production*, 436, 140676. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.140676>
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
16. Saha, K., Dey, P. K., & Kumar, V. (2024). A comprehensive review of circular economy research in the textile and clothing industry. *Journal of Cleaner Production*, 444, 141252. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141252>
17. Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
18. ElShishtawy, N., Sinha, P., & Bennell, J. A. (2022). A comparative review of zero-waste fashion design thinking and operational research on cutting and packing

- optimisation. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 15(2), 187–199.
19. Hwang, G. Y., & Lee, Y. H. (2023). What is the next step for zero-waste fashion? *International Journal of Costume and Fashion*, 23(2), 45–57. <https://doi.org/10.7233/ijcf.2023.23.2.045>
 20. Khan, O., Varaksina, N., & Hinterhuber, A. (2024). The influence of cultural differences on consumers' willingness to pay more for sustainable fashion. *Journal of Cleaner Production*, 442, 141024. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141024>
 21. Wang, Y., & Zakaria, N. (2023). Designers' potential in sustainable fashion: A systematic literature review. *Industria Textila*, 74(6), 718–726. <https://doi.org/10.35530/IT.074.06.2022139>